

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan sebagai sarana vital dalam pengembangan Sumber Daya Manusia, merupakan suatu kebutuhan yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk manusia terampil di bidangnya. Pendidikan dalam pengertian bahasa disebut proses melatih dan mengembangkan pengetahuan, ketrampilan, pikiran, perilaku, dan lain-lain terutama oleh sekolah formal. Pendidikan dalam pengertian ini, dalam kenyataannya, sering dipraktekkan dengan pengajaran yang sifatnya verbalistik. Dunia pendidikan yang ada pada saat ini hampir tidak ada perbedaan antara sekolah umum dengan sekolah berbasis Islam dilihat dari guru dan pegawainya sebagai *stakeholders* di sebuah lembaga pendidikan tersebut. Lembaga pendidikan Islam tidaklah lengkap ketika pengetahuan tentang keagamaan para pendidik (guru) dan pegawai yang masih minim.

Untuk menumbuhkan nilai-nilai keislaman pada pelajaran atau peserta didik, diperlukan adanya program yang memadukan antara pelajaran umum dengan nilai-nilai budaya agama pada setiap kegiatan belajar mengajar. Mengintegrasikan ilmu pengetahuan dengan agama adalah satu usaha yang muncul sebagai reaksi terhadap adanya konsep dikotomi antara agama dan ilmu pengetahuan yang dimasukkan masyarakat

barat dan budaya masyarakat modern. Program ini selain bermunculan dari pemikiran yang komplementer dalam penyadaran nilai agama, dapat dianggap sebagai hal baru oleh sejumlah sekolah yang baru melaksanakannya.

Budaya adalah asumsi-asumsi dasar dan keyakinan-keyakinan di antara para anggota kelompok atau organisasi. Nilai-nilai sosial budaya sekolah tentu saja dapat dibangun, diubah sesuai dengan budaya baru yang tumbuh dalam masyarakat. Ketika masyarakat masih memiliki paradigma lama dengan menyerahkan sepenuhnya urusan pendidikan anaknya kepada sekolah, maka lahirlah satu bentuk hubungan sekolah dengan orang tua siswa dan masyarakat yang sangat birokratis. Orang tua dan masyarakat berada di bawah perintah kepala sekolah.

Budaya sekolah merupakan sekumpulan nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari, dan simbol-simbol yang diperhatikan oleh kepala sekolah, pendidik/guru, petugas tenaga pendidikan/administrasi, siswa, dan masyarakat sekitar sekolah. Budaya sekolah merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah tersebut dimasyarakat luas.

Iklim sekolah yang positif ditandai secara kuat dengan kesadaran warga sekolah internal untuk menjadikan sekolah sebagai *learning community* atau komunitas pembelajar (*National School Climate Council, 2007*). *Learningcommunity* yang merupakan adaptasi dari konsep *learning organization*, diartikan

sebagai keterhubungan antara warga sekolah, dimana mereka terlibat bersama secara dialogis untuk pengetahuan, norma, nilai, keterampilan yang bermuara pada kemajuan bersama. Sekolah dapat mengadopsi gagasan tersebut karena pada dasarnya kegiatan utama sekolah adalah pembelajaran, yang tidak hanya terjadi di ruang kelas namun juga dalam keseharian siswa utamanya dengan difasilitasi *hidden curriculum*. Peran pemimpin sangat esensial dalam terciptanya komunitas sang pembelajar, terutama jika pemimpin mampu memaknai belajar sebagai proses dan berfungsi pada perbaikan sekolah beserta warganya. Siswa dan guru juga tidak kalah penting dalam pembentukan iklim yang mendorong *learning community* di sekolah.

Berdasarkan pengamatan empiris di Madrasah Ibtidaiyah Terpadu (MIT) Al Ishlah Gorontalo pada hari Jumat 05, Agustus 2016. Berbagai program dilakukan madrasah agar tercipta iklim dan budaya sekolah yang baik. Diantara program unggulannya adalah mengawali seluruh aktifitas belajar dengan membaca Al-Quran. Bagi para guru dan karyawan, sebelum mengajar minimal sudah membaca Al-Quran dan sholat Dhuha. Sementara untuk para siswa sebelum belajar, ada agenda Tahfidz dan tahsin yakni menghafal, mengevaluasi hafalan murojaah (mengulang) hafalan serta memperbaiki bacaan Al-quran. Aktivitas ini dilaksanakan setiap hari sebelum jam pelajaran pertama dimulai. Dengan mottonya “*success with Al-Quran*” semua aktivitas disekolah ini harapannya dapat membentuk pribadi-pribadi yang cinta Quran menuju generasi *rabbani*. Selain itu ada juga puasa sunnah senin kamis, Jelasah Ruhi (JR), infaq, jumat bersih serta

budaya salam, salim, sapa, sopan dan santun sudah tertanam dalam diri setiap warga sekolah. Namun, melalui observasi tersebut masih menemukan beberapa siswa yang tidak mau mengikuti pelaksanaan upacara hari senin, ada pula siswa yang dengan sengaja membuang sampah sembarangan. Hal ini menggambarkan penguatan iklim sekolah yang berbudaya masih kurang harmonis diantara seluruh warga sekolah khususnya para siswa/siswi di Madrasah Ibtidaiyah Terpadu.

Mencermati hal tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengkaji penelitian ilmiah dengan judul *“Strategi Kepala Sekolah Dalam Penguatan Iklim Sekolah Yang Berbudaya di Madrasah Ibtidaiyah Terpadu (MIT) Al Ishlah Kota Gorontalo”*.

B. Fokus Penelitian

Fokus permasalahan pada penelitian ini yaitu:

1. Bentuk-bentuk budaya yang di kembangkan di Madrasah Ibtidaiyah Terpadu (MIT) Al Ishlah Kota Gorontalo?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bentuk-bentuk budaya yang di kembangkan di Madrasah Ibtidaiyah Terpadu (MIT) Al Ishlah Kota Gorontalo.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi yayasan, bermanfaat sebagai acuan dalam pengambilan keputusan untuk menerapkan kebijakan-kebijakan pendidikan tentang bentuk-bentuk budaya yang di kembangkan.
2. Bagi madrasah, penelitian ini bermanfaat sebagai bahan rujukan evaluasi program yang telah ditetapkan yaitu: bentuk-bentuk budaya yang di kembangkan.
3. Bagi peneliti, penelitian ini bermanfaat sebagai penelusuran salah satu tugas akhir S1 dan juga sebagai penambahan wawasan ilmu pengetahuan.